

# BEKSAN SAMBA - TAMBANGWATI



Oleh :

*Nur Utami KM*

Laporan Akhir Program Studi D - 3 Penyaji Tari  
Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1990

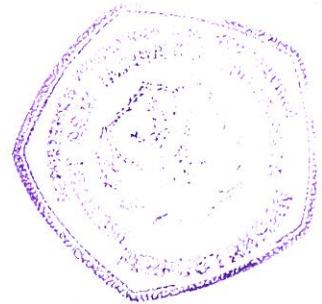
# BEKSAN SAMBA - TAMBANGWATI

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Iny.	114/TR/1997
Klas.	793.3/116a/b/c/1
Tanggal	14-10-1997



Oleh :

*Nur Utami KM*



Laporan Akhir Program Studi D - 3 Penyaji Tari  
Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1990

# BEKSAN SAMBA – TAMBANGWATI



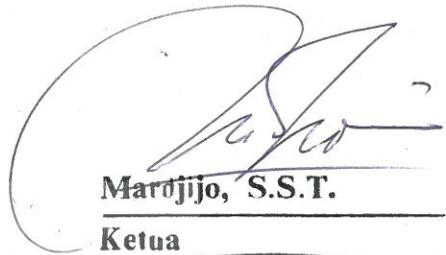
Oleh :

Nur Utami KM

No. Mhs. : 860 0010 031

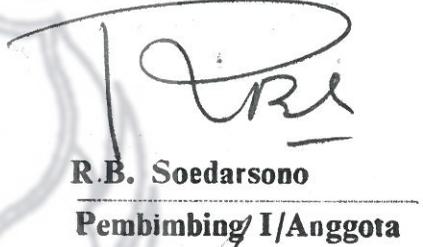
Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Non Gelar Kesenian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri  
Program studi D - 3 Penyaji Tari  
1990

Laporan akhir ini telah disetujui dan siap diajukan kepada  
Tim Penguji Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta 8 Januari 1990



**Maradjijo, S.S.T.**

Ketua



**R.B. Soedarsono**

Pembimbing I/Anggota



**Sunaryadi, S.S.T**

Anggota



**Mengetahui**

**Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian**



**R.B. Soedarsono**

**NIP. 130 442 733**

## KATA PENGANTAR

Ucap syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, taufiq, dan hidayah -Nya, sehingga laporan akhir ini dapat tersusun. Penulisan ini merupakan salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi D - 3 Penyaji Tari Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Berkat dukungan serta kerjasama yang dapat memberikan arti yang baik dari berbagai pihak, maka tersusunlah penulisan ini dengan baik dan lancar tanpa hambatan yang berarti.

Pada kesempatan ini ucapan terima kasih dihaturkan kepada yang terhormat :

1. Raden Rio Sasmitadipura sebagai koreografer Beksan Samba - Tambangwati.
2. Bapak RB. Soedarsono dan Ibu Bekti Budi Hastuti, sebagai pembimbing tugas akhir.
3. Pengageng KHP Kridha Mardawa, yang telah memberikan ijin untuk membaca data tertulis yang sangat menunjang penulisan dan penyajian akhir.
4. Karyawan Perpustakaan Wilayah, Sana Budaya, dan Perpustakaan FNGK ISI Yogyakarta yang telah membantu kelancaran dalam penulisan ini.
5. Para pendukung karawitan yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dari awal hingga berakhirnya latihan dan pementasan.

6. Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan ujian tugas akhir.

Atas jasa baik Bapak, Ibu dan saudara-saudara semua semoga mendapat imbalan dari-Nya.

Semoga penulisan ini dapat bermanfaat dan memberikan arti bagi pelestarian khususnya tari klasik gaya Yogyakarta. Penulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah dinantikan.



Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	3
1. Pemilihan Repertoar Tari .....	5
2. Pemilihan Tema .....	6
B. Tujuan Penyajian .....	8
C. Tinjauan Pustaka .....	9
BAB II    PROSES PENYAJIAN .....	11
A. Gerak .....	11
B. Iringan .....	13
C. Tata Rias dan Busana .....	15
D. Jadwal Kegiatan .....	18
BAB III    BENTUK PENYAJIAN .....	20
A. Jenis Penyajian .....	20
B. Urutan Garap .....	22
C. Tata Pentas .....	24
BAB IV    CATATAN TARI DAN GENDING .....	25
A. Catatan Tari .....	25
B. Catatan Gending .....	35
BAB V    KESIMPULAN .....	42
DAFTAR PUSTAKA .....	43
LAMPIRAN - LAMPIRAN .....	45

## BAB I

### PENDAHULUAN



Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai nilai budaya yang tinggi. Berbagai peninggalan hasil budaya masa lalu masih dapat kita lihat dan kita nikmati. Peninggalan itu dapat berupa bangunan sejarah maupun berupa tradisi. Peninggalan bangunan sejarah dapat berupa candi, kuil, gedung-gedung, dan masih banyak lagi bentuk lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Sedangkan peninggalan tradisi berupa gerak-gerak pemujaan kepada Dewa dalam upacara-upacara keagamaan Jawa primitif.<sup>1</sup> Tradisi tersebut dapat mengilhami kelangsungan seni budaya yang tidak pernah berhenti dalam perkembangan, penyempurnaan, dan pelestariannya.

Peninggalan yang berupa bangunan sejarah dan tradisi selalu ada keterkaitan yang membantu dalam pencarian jejak sejarah. Misalnya dalam bangunan bersejarah berupa candi. Dalam candi terdapat relief-relief yang mengandung ceritera tentang kehidupan sekelompok masyarakat pada masa dibangunnya candi tersebut. Pada relief candi Borobudur dapat ditemukan jejak bahwa pada saat itu tari sudah mendapat tempat yaitu sebagai suatu suguhan/hiburan kepada raja pada waktu bersantai.

---

<sup>1</sup>Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 154.

Hasil karya seni bangsa Indonesia mempunyai tempat dan kedudukan di mata dunia Internasional, dalam berbagai perwujudannya. Hal itu tercermin setelah langkah pemerintah Indonesia dalam menarik wisatawan asing datang ke Indonesia guna mensukseskan program sadar wisata, misalnya dengan cara mengadakan pekan budaya Indonesia-Amerika, maupun budaya Indonesia - Eropa.

Misi-misi kesenian Indonesia ke luar negeri sering pula dipergunakan sebagai alat untuk memperkenalkan bangsa kita. Bahkan tidak lama lagi akan dipergunakan sebagai alat diplomasi kebudayaan. Kesenian tidak jarang tampil dalam jamuan kenegaraan di istana negara.

Seni adalah salah satu manifestasi kebudayaan yang pada dasarnya terdiri dari pola-pola perilaku manusia yang diwujudkan sebagai jawaban terhadap kondisi lingkungan serta tuntutan jaman. Seni menunjukkan keberhasilan manusia seutuhnya.

Karenanya seni mengabdikan pada kehidupan manusia. Dalam pengabdianya, seni tidak hanya pasif, tetapi dapat pula merupakan kekuatan aktif sebagai pendobrak nilai yang rapuh, sebagai kekuatan moral, dan kekuatan kontrol terhadap suatu orde. Seni dapat menantang, mensintesa, tetapi juga dapat memperkaya nilai yang sedang berlaku. Karena itu pula seni adalah abadi, dan di dalam keabadiannya terletak kekuatannya, dalam kepekaannya terhadap gejala kehidupan terletak keabadian seni.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>But Muchtar, "Pidato Rektor pada Lustrum I ISI Yogyakarta", di ISI Yogyakarta, tanggal 22 Juli 1989, p. 4.

Berbagai cabang seni yang ada di antaranya adalah seni tari. Tari merupakan suatu cabang seni yang menggunakan gerak sebagai media utama dalam pengungkapannya. Seperti telah banyak dikemukakan oleh para tokoh tari tentang definisi tari. Berikut ini dikemukakan pendapat Pangeran Soerjodiningrat tentang tari :

Inggang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadaja sarandoening badan, kasarengan oengeling gangsa katata pikantoeok wiramaning gending, djoemboehing pasemon kalajan pikadjenging djoged.

#### A. Latar Belakang

Tari mempunyai nilai keindahan yang tinggi di samping mempunyai berbagai bentuk gaya, jenis, dan fungsi yang berbeda. Salah satu di antara jenis tari yang ada adalah tari klasik.

Tari klasik merupakan bentuk gerak yang ritmis dan indah lebih dikuasai oleh ekspresi akal. Tari klasik bentuk gerakannya diatur oleh peraturan-peraturan yang mengikat seolah-olah tidak boleh dilanggar. Di dalam tari klasik terdapat standarisasi yang mengikat.<sup>4</sup>

B.P.H. Suryobrongto mengemukakan, ada 7 patokan baku yang mutlak harus ditaati oleh penari putra dan putri agar mencapai tingkat yang optimal dalam seni tarinya. Meliputi pandangan, pacak gulu, deg, gerak cethik, mlumahing

<sup>3</sup>B.P.A. Soerjodiningrat, Babad lan Mekaring Djoged Djawi (Jogjakarta: Kolf Buning, 1934), p. 3.

<sup>4</sup>Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Jogjakarta : Gadjah Mada University Press, 1972), p. 5.

pupu, nylekenthingnya jari-jari kaki, mendhak.<sup>5</sup>

Ada pula patokan yang tidak baku sehubungan dengan ragam-ragam tari yang polanya telah diterapkan tetapi pa-trapnya boleh menyimpang dari patokan sesuai interpretasi dan selera penari. Dengan catatan tetap dijalankan dengan luwes, patut, atau sreg, dan bersih tanpa mengurangi keindahannya sesuai dengan keadaan fisik penari. Kekurangan pada fisik penari dapat disembunyikan dengan cara menari yang khusus yang kerap kali menyimpang dari patokan yang ditetapkan.<sup>6</sup>

Tari klasik gaya Yogyakarta merupakan salah satu cabang seni tari yang mengandung keagungan tersendiri. Tari klasik gaya Yogyakarta diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I yang bertakhta tahun 1755 - 1792. Diawali dengan pementasan wayang wong dengan lakon Gandawerdaya.

Sebagai seorang seniman kreatif Sri Sultan Hamengku Buwana I selain menciptakan wayang wong juga menciptakan Bedhaya Semang, Beksan Trunajaya, Beksan Lawung Alus, Beksan Sekar Medura, Beksan Etheng, Beksan Guntur Segara, dan Beksan Nyakrakusuma.<sup>7</sup>

Tari klasik gaya Yogyakarta berkembang di kalangan kaum ningrat keluarga kraton Yogyakarta. Sebab pada saat itu pencipta dan penari dari keluarga kraton. Sedangkan pementasan tari juga pada acara khusus yang ada di dalam

---

<sup>5</sup>B.P.H. Suryobrongto, Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta, 1976), pp. 8-10.

<sup>6</sup>Ibid. p. 23.

<sup>7</sup>Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta: Satu Pengamatan dari Segi Estetika Tari (Yogyakarta: Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980), p. 21.

kraton. Tanggal 17 Agustus 1918 berdirilah Kridha Beksa Wirama sebagai wadah untuk berlatih tari klasik gaya Yogyakarta, yang mendapat dukungan dari Sri Sultan Hamengku Buwana VII. Sejak berdirinya organisasi ini tari klasik gaya Yogyakarta yang semula hanya diajarkan di dalam istana saja, dapat dipelajari dan berkembang di luar tembok istana. Sebagai tokoh dalam Kridha Beksa Wirama ini adalah Pangeran Tejakusuma dan Pangeran Suryadiningrat.<sup>8</sup>

Setelah berdirinya Kridha Beksa Wirama beberapa saat kemudian bermunculan organisasi-organisasi dan sekolah-sekolah yang mengajarkan tari klasik gaya Yogyakarta. Dengan demikian bertambah pula perbendaharaan karya tari yang dihasilkan.

#### 1. Pemilihan Repertoar Tari

Suatu hal yang sangat menarik untuk mengungkapkan kembali atau menampilkan ceritera yang belum begitu banyak dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Ceritera yang diangkat menjadi sebuah beksan telah diolah dan disusun sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah susunan yang rapi, indah dan teratur sesuai dengan ekspresi koreografer. Ceritera tersebut dapat bersumber dari beberapa hasil tulisan sastrawan besar, misalnya epos Mahabarata, Ramayana dan masih banyak pula hasil tulisan sastrawan yang lain.

Ada pula sumber ceritera yang berasal dari istana berupa catatan Serat Kandha atau naskah-naskah yang hingga

---

<sup>8</sup>Soedarsono, Op. cit., p. 76.

saat ini masih tersimpan dalam perpustakaan, dan museum kraton Yogyakarta.

Dari keterangan di atas penulis menampilkan reper-toar tari dengan judul Beksan Samba - Tambangwati. Beksan ini bersumber pada Kagungan Dalem Serat Kandha lampahan Suprabawati. Beksan pethilan Suprabawati telah diciptakan sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Kemudian beksan pethilan ini disusun kembali oleh R.W. Sas-mintamardawa pada tahun 1967.

Beksan Samba - Tambangwati merupakan olahan kembali R.W. Sasmintamardawa dengan mengambil dua orang peran , yaitu Samba dan Tambangwati, pada tahun 1981. Beksan ini dipentaskan beberapa kali di Dalem Pujokusuman Yogyakarta dalam acara pentas rutin.<sup>9</sup>

## 2. Pemilihan Tema

Tari klasik gaya Yogyakarta mengambil suatu tema kepahlawanan. Disiplin yang ditanamkan adalah disiplin prajurit, sehingga dirasakan sangat berat dan sulit di-pelajari. Pada saat diciptakannya tari klasik gaya Yo-gyakarta adalah dalam suasana perang.<sup>10</sup>

Beksan Samba - Tambangwati mengisahkan pertarungan dua orang prajurit yang sama-sama berusaha mempertahankan

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan R.W. Sasmintamardawa di Dalem Pujokusuman Yogyakarta, Rabu tanggal 16 Agustus 1989, di-ijinkan untuk dikutip.

<sup>10</sup>Kawruh Jaged Mataram (Yogyakarta: Dewan Ahli Ya-yasan Siswa Among Beksa, 1981), p. 12.

dan membela negaranya. Samba adalah satria Paranggaruda , putra Batara Kresna yang berusaha untuk membela dan mempertahankan kebenaran yang ada di pihak Pandawa.<sup>11</sup>

Tambangwati adalah prajurit wanita lebih dikenal sebagai senapati yang diberi kepercayaan penuh untuk menghadapi musuh yaitu Samba. Tambangwati adalah prajurit Simbar Manyura di bawah pimpinan Suprabawati. Sebagai seorang ratu Suprabawati mengerahkan bala prajurit guna membantu perlawanan saudaranya yaitu Prabu Dasa Lengkara dari kerajaan Singgela. Prabu Dasa Lengkara semula bermaksud mengikuti sayembara yang diadakan oleh Batara Kresna untuk memperingati Dewi Siti Sendari. Ternyata kedatangannya sudah terlambat. Abimanyu putra Arjuna telah berhasil datang lebih awal dengan membawa dua orang putri kembar yang bernama Pergiwa dan Pergiwati.<sup>12</sup>

Dari pertarungan antara Pandawa yang dilindungi oleh Kresna dan keluarganya melawan pasukan Prabu Dasa Lengkara dibantu oleh Kerajaan Simbar Manyura di bawah pimpinan ratu Suprabawati. Dari lampahan ini terciptalah perang tanding sebagai wujud sebuah beksan yaitu mengambil dua orang peran antara lain: Suprabawati melawan Janaka , Srikandi melawan Suradewati, Larasati melawan Mandarwati, sedang Samba melawan Tambangwati.

---

<sup>11</sup>S. Padmosoekotjo, Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita, jilid V (Surabaya: CV Citra Jaya, 1984), p. 79.

<sup>12</sup>Catatan Serat Kandha Lampahan Suprabawati, nomor buku: WP. P. 2., Perpustakaan Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta, tt., pp. 53-83.

## B. Tujuan Penyajian

Perkembangan kesenian memang bukan sesuatu yang mutlak dan terus meningkat, melainkan tidak akan lepas dari hukum alam dengan mengalami pasang surutnya. Demikian pula yang terjadi pada tari klasik gaya Yogyakarta, terutama pada beksan Samba - Tambangwati.

Sehubungan dengan hal ini seorang budayawan Surakarta mengemukakan bahwa :

Kita harus membuat "tunggak itu semi" tidak membiarkan "tunggak itu mati". Sebuah warisan budaya dapat saja kita pertahankan agar tetap tidak berubah keadaannya seperti pada jaman kakek buyut kita. Tetapi tatanilai kita berubah sehingga warisan itu tidak akan terhayati lagi pada waktu sekarang. Ini berarti "tunggak itu mati", beku tak berbicara dan tidak mempunyai relevansi lagi dalam kehidupan ini.<sup>13</sup>

Melalui sajian ini ditampilkan sebuah repertoar tari yang pada saat ini kurang akrab dengan masyarakat. Selain merupakan nilai pelestarian dan pengembangan, juga untuk melatih sejauhmana penjiwaannya. Kesemuanya akhirnya melahirkan suatu pengalaman untuk dapat dijadikan bekal sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia seni tari.

Lebih jauh diharapkan mampu terjun ke masyarakat secara profesional, trampil dan kreatif sebagai tenaga ahli seni yang memiliki sikap serta kompetensi ilmiah penuh rasa tanggung jawab, sadar mencintai dan bertekad mengembangkan kebudayaan nasional.

---

<sup>13</sup>Dr. Sri Hastanto, S. Kar., "Gendhing : Parameter Keseimbangan Hidup", dalam Buletin ASKI Surakarta, No. 37/XI/86, p. 3.

Di samping itu diharapkan tulisan ini merupakan sumbangan pemikiran sebagai data yang berguna untuk pendidikan dan kemajuan dalam bidang seni tari khususnya, selain sebagai sumber informasi masyarakat pada umumnya .

### C. Tinjauan Pustaka

Informasi yang menunjang diperoleh dari beberapa sumber tertulis berupa buku-buku, majalah, atau berupa catatan-catatan. Kesemuanya sangat membantu dalam menemukan jejak sejarah dari arah penulisan ini. Sekaligus dapat menunjang kelengkapan dari penulisan ini. Dalam menelaah pustaka sebagai sumber tertulis, diperoleh dari buku-buku sebagai sumber utama dan sumber-sumber yang bersifat menunjang. Selain informasi tertulis dilakukan pula usaha untuk menemui beberapa tokoh tari Yogyakarta sebagai informan.

Buku-buku yang tertulis di bawah ini adalah buku-buku sebagai sumber utama. Antara lain :

1. Fred Wibowo ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta . Yogyakarta: Dewen Kesenian Propinsi DIY, 1981.

Berisi tinjauan umum mengenai tari klasik gaya Yogyakarta yang menyangkut sejarah tari klasik gaya Yogyakarta, berbagai bentuk tari, dan mengulas beberapa pementasan di kraton Yogyakarta.

Buku ini berupa kumpulan beberapa pendapat dari para tokoh tari Yogyakarta.

2. Soedarsono. Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1972.

Berisi perkembangan tari tradisi yang ada di daerah-daerah terutama di pulau Jawa dan Bali yang telah dianggap sebagai daerah yang berbudaya tinggi.

3. \_\_\_\_\_ . Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta: Satu Pengamatan dari Segi Estetika Tari. Yogyakarta: Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.

Berisi sejarah perkembangan wayang wong, pementasan wayang wong dan sampai dengan kemundurannya.

4. B.P.H. Suryobrongto. Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta, 1976.

Berisi sejarah terciptanya tari klasik gaya Yogyakarta, tata aturan pelaksanaan dan cara berlatih tari di Kraton Yogyakarta.

Buku nomor 1,2,3, dan 4 adalah buku yang sangat membantu penulisan ini terutama yang menyangkut sejarah perkembangan tari yang ada khususnya tari klasik gaya Yogyakarta.

Sedangkan sumber yang berupa manuskrip adalah :

5. Catatan Serat Kandha Lampahan Suprabawati.

Dengan nomor buku : WP. P2.

Buku ini berada di KHP Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta. Berupa catatan kandha tertulis dengan tangan berbahasa dan huruf Jawa.

Buku ini mengisahkan jalannya ceritera dalam beksan pethilan lampahan Suprabawati.

Buku ini membantu dalam memperoleh sumber terutama yang berhubungan dengan isi ceritera terutama tentang peran yang dipilih sebagai judul.